

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut (Prastowo,2012:81) menyebutkan bahwa

“Penyusunan kajian pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan dan kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk sua plagiat”.

2.1.1 Harga Saham

Menurut (Mulyadi,2015:44) menyebutkan bahwa

“Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, yakni seluruh yang terkait dengan pasar dan bisa berpengaruh pada harga, karena banyaknya faktor yang bisa mempengaruhi harga saham, dengan sendirinya kapan saham naik dan kapan saham turun tak bisa ditentukan tepat”.

2.1.1.1 Pengertian Harga Saham

Menurut (Mulyadi,2015:47), pengertian Harga Saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut (Widoatmodjo,2014:45), pengertian Harga Saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham”.

Menurut (Darmadji&Fakhrudin,2017:102) pengertian Harga Saham adalah sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi pada bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal yang bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat.

2.1.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Weston dan Brigham,2009:26) dialih bahasakan oleh alfonsus mengatakan

“Sirait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)
2. Tingkat Bunga
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat Resiko dan Pengembalian.

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut diatas adalah:

- 1) Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)
Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (*EPS*) yang diberikan perusahaan akan memberikan

pengembalian yang cukup membaik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2) Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan :

- a) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3) Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4) Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5) Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima”.

2.1.1.3 Indikator Harga Saham

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin,2012:102) adalah sebagai berikut

“Harga saham dapat diukur menggunakan harga saham akhir transaksi (*closing price*).

Menurut (Tjiptono Darmadji dan Hendy,2011:102) pengukuran harga saham adalah sebagai berikut

“Harga Saham dapat menggunakan harga saham penutupan (*closing price*).

Menurut (Pandji Anoraga dan Piji Pakari,2010:59) adalah sebagai berikut

“Harga pada pasar riil (*Market price*), merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*)”

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham.

2.1.2 Arus Kas Operasi

Menurut (Siregar 2014:12) menyebutkan bahwa

“Arus Kas Operasi berbeda dengan kedua arus kas lainnya yaitu arus kas investasi maupun pendanaan, karena kedua arus kas itu cenderung berpengaruh negatif di bandingkan dengan arus kas operasi”.

2.1.2.1 Pengertian Arus Kas Operasi

Menurut (Hery,2016:199), pengertian Arus Kas Operasi adalah sebagai berikut:

“Arus Kas Yang dihasilkan dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan.”

Menurut (Haryono Jusup,2012:342), pengertian Arus Kas Operasi adalah sebagai berikut:

“Arus Kas Operasi merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk menentukan harga pokok dari produk yang dijual oleh perusahaan dagang”.

Menurut (Hanafi dan Halim,2017:45), pengertian Arus Kas Operasi adalah sebagai berikut:

“Arus Kas Operasi adalah Kas yang meliputi jumlah semua transaksi dan kejadian yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan salahsatunya kegiatan penjualan”.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa Arus Kas Operasi adalah suatu kegiatan diluar aktivitas pendanaan atau investasi.

2.1.2.2 Contoh Arus Kas Operasi

Menurut Bambang Riyanto (2011:297) mengatakan bahwa

“Contoh Arus kas Operasi suatu perusahaan yaitu :

1. Penerimaan Kas Dari Penjualan Barang dan Jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.
8. Pembayaran kas untuk pabrikasi atau memperoleh aset yang dimiliki untuk disewakan kepada pihak lain dan selanjutnya dimiliki untuk dijual.
9. Penerimaan kas dari sewa dan penjualan atas aset setelah periode sewa.”

Berdasarkan pernyataan diatas, beberapa klasifikasi contoh dari arus kas operasional berjumlah 9 kriteria.

2.1.2.3 Indikator Arus Kas Operasi

Menurut PSAK,(2007:2.3) Pengukuran arus kas operasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Jumlah Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa sumber pendanaan dari luar.

Menurut (Carl Werren, 2016:230) pengukuran arus kas operasi yaitu sebesar Nilai Total Arus Kas Operasi.

2.1.3 Laba Kotor

Menurut (Dwi Prastowo,2015:210) menyebutkan bahwa

“Manfaat Adanya Analisis Laba Kotor adalah untuk mengukur kinerja dengan membandingkan antara apa yang sesungguhnya terjadi dengan apa yang semestinya terjadi”.

2.1.3.1 Pengertian Laba Kotor

Menurut (Soemarso,2015:234), Pengertian Laba Kotor adalah sebagai berikut:

“Laba kotor merupakan hasil dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan/ “Laba kotor (gross profit) adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan”.

Menurut (Kasmir,2011:32), pengertian Laba Kotor atau gross profit adalah sebagai berikut:

“Laba kotor (gross profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh”.

Menurut (Halsey,2015:120), pengertian Laba Kotor adalah sebagai berikut:

“Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan”.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa Laba Kotor merupakan pendapatan dari hasil penjualan bersih yang dikurangi dengan biaya biaya yang menjadi beban perusahaan yaitu beban pokok penjualan.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Kotor

Menurut (Supriyono,2012:180) mengatakan bahwa

“Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan laba kotor diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Harga Jual Barang dan Jasa

Harga Jual barang akan mempengaruhi berapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin tinggi harga jual suatu produk maka laba perusahaan akan meningkat. Perbedaan harga jual periode saat ini dengan periode sebelumnya akan menyebabkan perbedaan pada laba yang diperoleh. Jika suatu periode saat ini harga jual lebih tinggi dari periode sebelumnya, maka laba periode saat ini akan lebih tinggi juga.

2. Jumlah Atau Volume Barang dan Jasa Yang Dijual

Jumlah Atau Volume barang yang dijual akan menentukan berapa banyak laba diperoleh perusahaan. Perubahan dalam jumlah barang yang dijual akan merubah pula laba yang akan diperoleh. Semakin Tinggi Jumlah barang yang dijual maka semakin tinggi juga laba yang akan diperoleh.

3. Faktor harga pokok penjualan/ Beban Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan terdiri banyak unsur, tergantung pada jenis perusahaannya. Pada perusahaan dagang harga pokok penjualan terdiri dari unsur : persediaan barang dagang pada awal periode, pembelian barang dagang, potongan pembelian, retur pembelian dan ongkos angkut pembelian freight in. Pada perusahaan manufaktur, harga pokok penjualan terdiri dari unsur : biaya produksi, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Jika Harga pokok penjualan barang berubah namun harga jual tidak berubah maka laba juga akan berubah. Untuk jumlah barang yang terjual tidak berubah, dengan naiknya beban pokok penjualan , namun harga jual tidak berubah, maka laba perusahaan akan berkurang”.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor-faktor yang memengaruhi laba kotor diklasifikasikan menjadi tiga yaitu Harga Jual Barang dan Jasa, Volume Barang yang akan dijual dan Beban Pokok Penjualan.

2.1.3.3 Indikator Laba Kotor

Menurut (Kasmir,2011:67) pengukuran laba kotor dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Beban Penjualan Perusahaan}$$

Menurut Halsey (2015:201) menyebutkan bahwa

“Untuk mencari laba kotor perlu mengetahui besarnya Pendapatan yang diterima dan besarnya harga pokok penjualan dan menekan biaya/beban yang membuat laba kotor berkurang”.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut (Miles dan Huberman, 2013:62) menyebutkan bahwa

“Kerangka pemikiran adalah gambaran akan peta penelitian mengenai batas-batas yang akan diselidiki dan yang tidak akan tersentuh oleh proses penelitian. Kerangka pemikiran mengacu pada identifikasi masalah kemudian rumusan masalah untuk menjawab permasalahan yang ada”.

2.2.1 Pengaruh Arus Kas Dari Aktivitas Operasi terhadap Harga Saham

Menurut (Bambang Riyanto, 2011:41) mengemukakan

“Dimana semakin tinggi arus kas operasional menunjukkan perusahaan mampu beroperasi secara profitable, karena dari aktivitas operasional saja perusahaan dapat menghasilkan kas dengan baik. Arus Kas Operasi diharapkan semakin besar ketika pada tahap mature karena pangsa pasar perusahaan relatif sangat tinggi, Arus Kas Operasi yang positif ini mencerminkan realitas ekonomi perusahaan yang baik sehingga harga saham akan tinggi tertarik dengan saham perusahaan dengan begitu harga saham akan meningkat”.

Menurut (Mulyadi,2015:101) mengemukakan bahwa

“Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap harga saham, jika kondisi arus kas operasi mengalami peningkatan maka pada harga saham nya pun mengalami peningkatan,dan sebaliknya bilamana menurun maka akan berpengaruh terhadap harga saham yang akan ikut turun juga”.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham (Suraida,2019). Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa dimana hasil penelitiannya mengungkapkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan (Fita Enjelina Rawung, 2017).

Dari beberapa pernyataan diatas bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh arus kas operasi dan merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Laba Kotor terhadap Harga Saham

Menurut (Simamora, 2016:41) yang menyatakan bahwa

“Seharusnya yang mana jika kondisi laba, baik laba kotor maupun laba bersih yang meningkat yang meningkat dari waktu ke waktu membuat investor tertarik dengan saham perusahaan dengan begitu harga saham akan meningkat”.

Menurut (Kasmir,2015:75) mengatakan bahwa

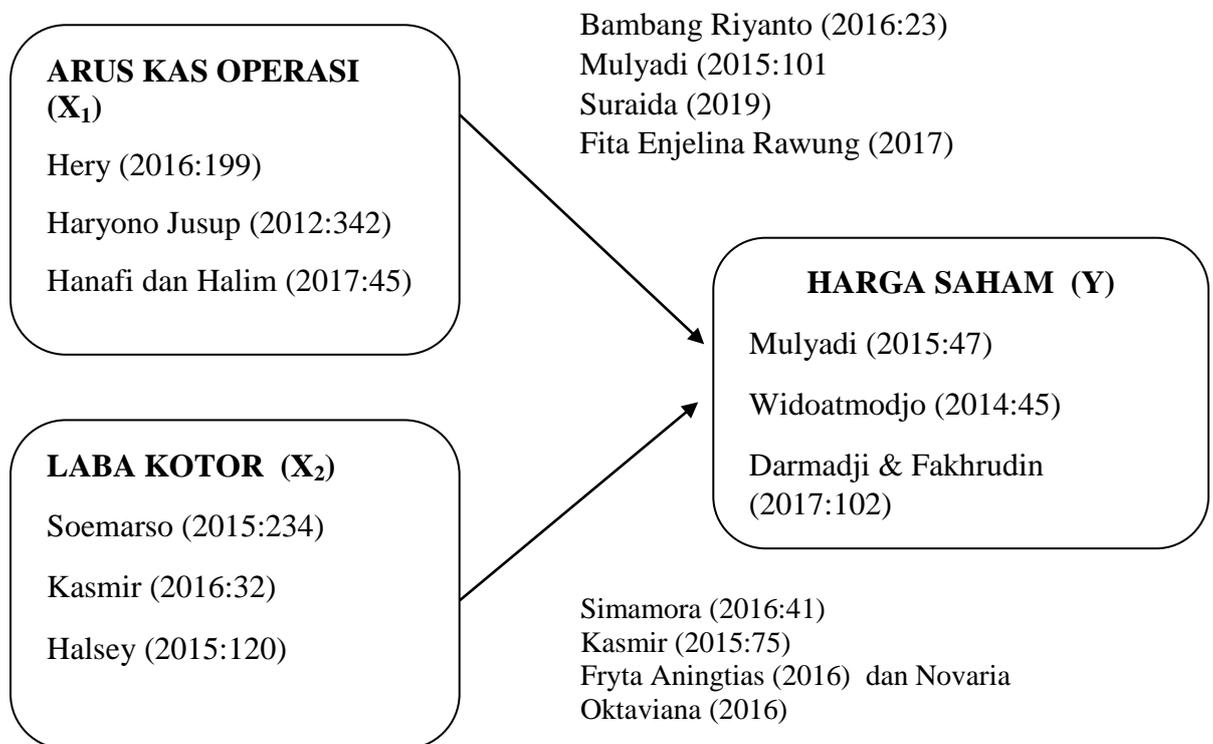
“Dimana laba kotor yang meningkat akan berdampak baik bagi peningkatan suatu harga saham”.

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Fryta Aningtias (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan laba kotor secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Sama halnya dengan penelitian Novaria Oktaviana (2016) dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi.

Dari beberapa pernyataan diatas bahwa Laba Kotor berpengaruh positif serta signifikan terhadap Harga Saham. Laba Kotor tentunya juga berpengaruh pada naik turunnya Harga Saham perusahaan.

2.2.3 Paradigma Kerangka Pemikiran

Agar lebih mengetahui dan mengerti kerangka pemikiran pada penelitian yang telah dipaparkan, oleh sebab itu akan digambarkan pada paradigma penelitian melihat bagaimana hubungan antar variabel dipenelitian ini:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X1 = Arus Kas Operasi

X2 = Laba Kotor

Y = Harga Saham

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono,2017:63) menyatakan bahwa definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dan menurut (Arikunto,2013:110) menyatakan bahwa definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Maka sesuai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian berarti sebagai hasil sementara yang masih harus dicari bukti fakta – faktanya, untuk mendapatkan hasil sementara dengan benar dan dari hipotesis peneliti yang telah dicatat dalam kerangka penelitian, inilah hipotesis penelitian yang telah dikaji sebagai berikut :

H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Harga Saham

H2 : Laba Kotor berpengaruh terhadap Harga Saham